

The Influence Of Parenting Patterns In The Use Of Gadgets On The Social-Emotional Development Of Class VI At SDN 1 Sariwangi

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Kelas VI Di SDN 1 Sariwangi

Agung Abdul Muiz ¹⁾; Ade Maftuh ²⁾; Rizki Hadiwijaya Zulkarnaen ³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Email: ¹⁾ muismuis5410@gmail.com, ²⁾ amaftuh836@gmail.com, ³⁾ rizkihadiwijayazulkarnaen@unper.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [25 Mei 2024]

Revised [27 Juni 2024]

Accepted [30 Juni 2024]

KEYWORDS

Parenting Patterns,
Gadgets, Social-Emotional

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan informasi di dunia mengalami kemajuan yang sangat pesat, yang ditandai dengan kemajuan pada bidang informasi dan teknologi, dan bangsa Indonesia menjadi salah satu bangsa yang ikut terlibat dalam kemajuan media informasi dan teknologi. Pemakaian gadget melampaui batas mempunyai pengaruh tidak baik pada perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh pola asuh orang tua dalam penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial-emosional kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 1 Sariwangi dengan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian analisis deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data observasi wawancara angket dan dokumentasi. Dengan hasil penelitian Orang Tua di SDN 1 Sariwangi sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis dan terdapat hubungan yang positif dan antara hubungan pola asuh ibu dalam penggunaan gadget dengan perkembangan sosial-emosional anak Kelas VI di SDN 1 Sariwangi.

ABSTRACT

The development of technology and information in the world is progressing very rapidly, which is marked by progress in the field of information and technology, and the Indonesian nation is one of the nations involved in the progress of information media and technology. Excessive use of gadgets has a bad influence on children's social-emotional development. This research aims to examine the influence of parenting patterns in the use of gadgets on the social-emotional development of class VI at Sariwangi 1 State Elementary School using qualitative research methods using descriptive analysis research, using data collection techniques, observation, interviews, questionnaires and documentation. With the research results, parents at SDN 1 Sariwangi mostly apply democratic parenting patterns and there is a positive relationship between the mother's parenting style in using gadgets and the social-emotional development of Class VI children at SDN 1 Sariwangi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi di dunia mengalami kemajuan yang sangat pesat, yang ditandai dengan kemajuan pada bidang informasi dan teknologi, dan bangsa Indonesia menjadi salah satu bangsa yang ikut terlibat dalam kemajuan media informasi dan teknologi. Hal ini dibuktikan dengan maraknya pemakaian teknologi *gadget* yang memudahkan seseorang untuk melaksanakan interaksi sosial tanpa harus berinteraksi secara langsung. Teknologi ini telah menyebar ke berbagai kategori orang, termasuk pada anak-anak. Tanpa disadari, norma sosial dan rangsangan pada anak dapat membantu perkembangan anak. Dengan berkembangnya teknologi, terdapat hal yang mempengaruhi perkembangan anak termasuk pemakaian *gadget* (Ariston & Frahasini, 2018).

Gadget merupakan suatu perangkat yang memiliki fungsi lebih spesifik, bersifat praktis dan dirancang dengan teknologi canggih. Sesuai dengan pendapat dalam (Widiawati, 2014) yang menyatakan bahwa *Gadget* merupakan barang yang canggih yang diciptakan dengan berbagai jenis aplikasi yang dapat menyajikan berbagai media, jejaring sosial, hobi, bahkan hiburan. Jati (dalam Fajrin, 2015), trend *Gadget* terus berkembang di Indonesia, kecanggihan teknologi *Gadget* seperti *smarthphone*, *tablet*, dan *laptop* semakin berkembang seiring meningkatnya kebutuhan manusia akan media modern dan praktis. Misalnya, *Gadget* dalam bentuk handphone saat ini memiliki berbagai variasi OS (*Operating System*), seperti *android*, *windows phone* dan lainnya.

Pemakaian *gadget* melampaui batas mempunyai pengaruh tidak baik pada perkembangan sosial-emosional anak. Efek negatif dari pemakaian *gadget* ialah ketika anak di rumah sulit untuk berkomunikasi, bersikap acuh tak acuh ketika orang tua menegur dan mengajaknya berbicara, menciptakan kepribadian yang anti sosial, serta sikap egois, keras kepala, dan kurangnya kreativitas. Pemakaian *gadget* yang tidak terkontrol juga menyebabkan sikap pada anak dianggap apatis (cuek dan bersikap acuh tak acuh), membuat anak menjadi sulit untuk berkomunikasi, cenderung tidak peduli, dan kurang merespon ketika orang tua memanggil dan mengajaknya bicara (Setianingsih dkk., 2018).

Waktu dan frekuensi yang disarankan bagi anak sekolah dasar dalam bermain *gadget* harus kurang dari 40 menit/hari dan frekuensi < 3 kali/hari dan 1-3 hari/minggu (Wahyuni dkk., 2019) namun menurut Quthosi dkk (2020) mayoritas sekitar 60% anak-anak menghabiskan 1-2 jam dengan *gadget* sementara 22% menghabiskan 3-4 jam dan 18% menghabiskan waktu sekitar 4 jam ke atas sedangkan menurut Susilowati dkk (2021) anak-anak sekolah telah menggunakan media digital sejak awal dan waktu yang mereka habiskan di layar lebih dari 1 jam per hari. Media digital yang paling banyak digunakan adalah telepon genggam (91,6%), disusul televisi (86,1%) dan komputer (61%) (Susilowati dkk., 2021).

Anak usia Sekolah Dasar akan mengalami perkembangan yang sangat cepat. Perkembangan tersebut berupa perkembangan fisik dan perkembangan psikologis. Anak akan memperoleh keterampilan fisik saat bermain, keterampilan dasar membaca dari sekolah, keterampilan bersosial di lingkungan masyarakat dan keterampilan menghargai di kalangan teman sebaya. Semua keterampilan tersebut diperoleh dengan melakukan interaksi. Salah satunya terjadi perkembangan pesat pada faktor perkembangan sosial-emosional. Sedangkan, perkembangan emosional pada dasarnya ialah kemauan untuk bertindak atas dasar keadaan emosional, biologis dan psikologis (Nurmalitasari, 2015).

Perkembangan sosial ialah aspek yang berkaitan dengan pengendalian diri, berinteraksi, dan interaksi dengan lingkungan. Sedangkan, perkembangan emosional pada dasarnya ialah dorongan untuk bertindak atas dasar keadaan emosional, biologis dan psikologis (Pranindhita, 2020). Jadi, perkembangan sosial-emosional ialah perubahan perilaku secara terus menerus dan melekat akibat faktor genetik dan lingkungan serta pertumbuhan pribadi, termasuk berbagai aspek. Rasa disiplin, bertanggung jawab, serta cara bersikap pada masyarakat. Selama masa anak-anak, perkembangan sosial-emosional penting bagi perkembangan anak, dikarenakan membutuhkan kekuatan anak untuk mengelola emosinya serta cara bersosialisasi pada lingkungannya. Dengan cara bersosialisasi yang baik, maka anak mudah membaur dengan sekitarnya. Keahlian tersebut dapat menciptakan kepribadian serta perannya sendiri didalam kehidupan nyata (Yusuf, S, 2014).

Peran orang tua dalam pemakaian *gadget* pada anak sangatlah penting. Pola asuh pengawasan anak saat memakai *gadget* sangat penting karena tidak hanya dampak positif tapi dapat pula mempunyai dampak negatif. Pemakaian *gadget* mempunyai efek positif, seperti kemampuan pada aplikasi pembelajaran untuk menumbuhkan kreativitas dan kecerdasan anak. Tetapi juga mempunyai efek negatif, pemakaian *gadget* yang berlebihan membuat anak mengabaikan lingkungan dan keluarganya. Anak menjadi malas untuk berteman, lupa bermain dengan teman dan anggota keluarga lainnya di sebabkan hanya berdiam diri di depan *gadget* selama mungkin. Hal tersebut dapat berpengaruh pada kesehatan, hambatan untuk berkomunikasi sosial dan perkembangan anak (Vitrianingsih, dkk.2018).

Hal ini tentunya ialah tantangan terbesar bagi peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Karena, peran orang tua membimbing serta mengasuh anak akan berpengaruh pada perkembangan sosial-emosional. Pemakaian *gadget* sendiri pada anak itu muncul di sebabkan pola asuh dari orang tuanya sendiri, di sebabkan pola asuh dapat menggambarkan cerminan dari sikap anak tersebut (Yusuf, 2014).

Metode berkomunikasi ibu pada anak dapat berpengaruh pada anak dalam mematuhi orang tuanya. Ada tiga jenis gaya pengasuhan saat mengasuh anak yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Mengaplikasikan pola asuh yang baik semacam pola asuh demokratis bisa menuju pada ikatan yang baik dengan anak. Akan tetapi, apabila orang tua mempraktikkan pola asuh permisif, perihal tersebut bisa memunculkan ikatan yang tidak mengasyikkan dengan anak. Misalnya anak menjadi mandiri disaat bermain dengan *gadget* (Jayantika, dkk. 2020). Anak-anak dari pola asuh yang otoriter umumnya cenderung kasar serta kurang mempunyai tujuan ataupun evaluasi dari diri sendiri. Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan secara demokratis cenderung mempunyai tujuan yang jelas dari keputusannya sendiri dan bersikap mandiri serta sangat percaya diri. Efek negatif dari pola pengasuhan yang permisif cenderung lebih egois dan keras kepala. (Ayun, 2017)

Dalam hal ini pola asuh orang tua sangatlah berperan, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dari lingkungan keluarga khususnya orang tua, anak akan mendapat pondasi moral, watak dan kepribadian yang akan diterapkan saat ini dan kemudian hari. Jika lingkungan keluarga memberikan pendidikan dan pola asuh yang baik maka perkembangan anak akan baik. Begitupun sebaliknya, jika pola asuh yang diberikan kurang tepat maka perkembangan anak akan terhambat dan tidak sesuai dengan harapan orang tua. Pola asuh setiap orang tua tentunya berbeda satu sama lain. Pola asuh yang diterapkan biasanya diturunkan dari pola asuh orang tua sebelumnya. Pola asuh orang tua dalam keluarga menggambarkan sebuah cara ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh disini dapat diartikan sebagai bentuk penjagaan dengan cara merawat dan mendidiknya (Suteja, J., & Yusriah, 2017).

Pengawasan orang tua masih kurang pada anak yang menggunakan *gadget*, hal tersebut dapat terjadi selain orang tuanya sendiri menggunakan *gadget*, orang tua juga mempunyai kesibukan yang

mengakibatkan kurangnya pengawasan pada anak dan hal tersebut mengakibatkan anak menjadi sulit berkomunikasi dan menjadi pribadi yang kurang berkomunikasi atau kontak sosial. Alasan orang tua mengizinkan anaknya menggunakan *gadget* untuk menenangkannya dengan menunjukkan video dan games agar anak tidak rewel, dan orang tua dapat menjalankan aktivitasnya. Sehingga, pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam mengawasi serta membimbing anak dalam pemakaian *gadget* guna mengurangi kecanduan *gadget* dan dampak buruk lainnya pada anak. Dimana masa pertumbuhan dan perkembangan pada usia ini dapat berpengaruh pada sikap pada tahap perkembangan, contohnya ialah perkembangan sosial-emosional anak (Mashar, R, 2011).

LANDASAN TEORI

Pola Asuh

Definisi Pola Asuh menurut (Adawiah, 2017:34) “pola asuh ialah cara bertindak sebagai orang tua pada anak-anaknya di mana mereka melaksanakan serangkaian usaha aktif”. Pola asuh adalah seperangkat sikap yang diperlihatkan orang tua terhadap anaknya untuk menciptakan suasana emosional dalam interaksi orang tua-anak. Sebuah model sikap yang berlaku untuk anak-anak dan terkadang konsisten. Pola pengasuhan tiap orang tua tidak mungkin sama dengan orang tua lain. Anak-anak dapat merasakan jenis sikap ini baik secara positif maupun negatif. Pengasuhan juga dapat memberikan perlindungan dan pendidikan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari (Lestari, dkk dalam Suteja dan Yusriah, 2017).

Secara umum, keluarga ialah area hidup pertama tiap orang, serta kehidupan keluarga ialah area hidup yang pertama pengaruhi keinginan dasar individu semacam mendapatkan wawasan, membuat tindakan, menambah keahlian, serta nilai- nilai kepribadian. Mendidik, menjaga, serta menuntun anak ialah kewajiban orang tua, yang tidak terbebas dari bermacam halangan, sebab anak ialah individu yang spesial, mempunyai kehadiran serta jiwanya sendiri, dan berkuasa atas perkembangan serta kemajuan yang terbaik. Anak menghabiskan sebagian besar hidupnya di area keluarga, alhasil keluarga ialah yang sangat menentukan masa depan anak (Abror, 2016).

Pola asuh pada prinsipnya ialah *parental control* lebih tepatnya ialah sarana bagi orang tua supaya dapat mengawasi serta membimbing anaknya serta mendukung anak dalam perkembangan menuju pada proses pendewasaan. Baumrind juga menjelaskan bahwa pola asuh ialah berbagai wujud serta proses komunikasi yang terlaksana diantara orang tua serta anak ialah pola. pengasuhan terpenting pada keluarga yang mempunyai pengaruh pertumbuhan sikap anak (Baumrind dalam Daulay 2014). Dari penafsiran di atas bisa dipahami bahwa pola membimbing orang tua ialah sesuatu tindakan yang dipakai orang tua untuk menata sikap anaknya selaku bentuk tanggung jawab dengan memberikan peraturan, memperlihatkan kewenangan, mencermati serta memahami kemauan anaknya.

Perkembangan Sosial

Kemampuan anak untuk berkomunikasi serta berinteraksi dengan sekitarnya merupakan perkembangan sosial. Yusuf (2014:122) menyatakan bahwa “Perkembangan sosial ialah pencapaian kematangan hubungan sosial, diartikan sebagai proses pembelajaran yang sesuai dengan norma, etika, dan kebiasaan kelompok, membaaur jadi suatu kesatuan, saling berinteraksi dan kooperatif.” Perkembangan sosial ialah perkembangan sikap anak yang mana ditujukan untuk dapat beradaptasi dengan situasi terkini pada lingkungan masyarakat. maksudnya, perkembangan sosial ialah proses belajar yang anak lakukan untuk mengenal norma, etika dan tradisi dalam suatu kelompok.

Menurut Suyadi (Drupadi dan Syafrudin, 2019:91) menyatakan bahwa “Perkembangan sosial ialah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain mulai dari orangtua, saudara, teman bermain hingga masyarakat.” Perkembangan sosial seorang anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua memperlakukan dan membimbing anak dalam menciptakan berbagai aspek kehidupan sosial dan norma-norma sosial. Proses ini sering disebut sebagai sosialisasi, Perkembangan sosial awal seorang anak ialah hasil interaksi anak bersama orangtua khususnya dengan keluarga secara tidak langsung anak mempelajari cara bagaimana berkomunikasi terhadap orang asing, terutama orang-orang disekitarnya (Asdiqoh, 2018).

Perkembangan sosial anak amat terpengaruh dari perbuatan orangtua untuk memerintahkan anak mengetahui bermacam sudut pandang hidup bersosialisasi ataupun nilai sosial dan memotivasi serta mencontohkan bagaimana anak mempraktikkan nilai sosial setiap harinya. Tahap membimbing anak biasa dinamakan sosialisasi. Menurut (Yusuf, 2014) mengungkapkan bahwa “Sosialisasi ialah proses pembelajaran yang membimbing anak-anak untuk mengembangkan kepribadian sosial sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.” Sikap sosial dimana sikapnya menunjukkan keberhasilan sosialisasi misalnya dalam bekerjasama, berinteraksi, perilaku ramah, simpati, empati, serta perilaku tidak mementingkan diri sendiri. Melalui pergaulan ataupun berinteraksi baik pada

orangtua maupun orang asing sehingga sikap sosial mulai tumbuh.

Dari pendapat tersebut, disimpulkan jika perkembangan sosial ialah tahap pembelajaran untuk mendapatkan keterampilan berteman pada lingkungannya, menjadi terbiasa dengan seperangkat norma dan kebiasaan sehingga dapat membaur, bersosialisasi dan kooperatif di lingkungannya. Sikap sosial dibedakan dengan dua jenis yakni sikap sosial dan sikap yang tidak sosial. Sikap sosial harus dimiliki oleh anak, karena anak akan berkomunikasi dengan orang lain. Akan tetapi, tidak semua anak dapat berinteraksi.

Perkembangan Emosional

Nurhasanah, dkk (2016) menyatakan bahwa “emosi ialah perasaan intens ditujukan kepada orang atau suatu objek. Emosi dalam arti lain ialah reaksi pada orang atau peristiwa.” Emosi sebagai perasaan yang muncul ketika seseorang berada dalam situasi yang dianggap penting secara pribadi. Emosi diekspresikan melalui sikap yang menunjukkan kenyamanan atau ketidaknyamanan dengan situasi dan interaksi yang sedang dialami. Jenis-jenis emosi yang muncul pada masa anak-anak ialah ketakutan, kecemasan, kemarahan, keceburuan, kegembiraan, dan kasih sayang (Santrock, 2007).

Cooper, dkk (dalam Noor dan Sulistyawati 2013:12) “Kecakapan emosi ialah seperangkat yang mencakup kemampuan untuk mengkoordinasikan emosi, pengetahuan emosional, kemampuan untuk mengekspresikan emosi untuk tujuan komunikasi atau interaksi.” Denham (2007:6) menyatakan bahwa “kecakapan emosi meliputi tiga komponen, yaitu ekspresi emosi, regulasi emosi dan pengetahuan emosi”. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, ekspresi pengalaman emosi ialah komponen pertama dalam kecakapan emosi. Ekspresi emosi ialah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi dengan benar, dimana anak dapat mengekspresikan emosi melalui verbal maupun non verbal sehingga anak dapat mengekspresikan emosi yang lebih (bangga, malu, bersalah dalam ekspresi wajah serta fisik), terkait dengan konteks sosial yang diwakilinya, ini ialah elemen pertama dari kemampuan untuk mengekspresikan emosi dalam emosi, menggunakan kata-kata dan intonasi dengan benar. Misalnya ekspresi emosional digunakan untuk menggambarkan pengalaman emosional, untuk mengidentifikasi, menamai, dan mengekspresikan emosi (Denham, 2007).

Kedua, regulasi emosi ialah elemen kedua dari kecakapan emosi. Regulasi emosi ialah kemampuan mengelola emosi seseorang dalam menghadapi berbagai situasi yang mengganggu pencapaian tujuan pribadi, interpersonal, atau pikiran untuk memonitor dan mengubah emosi. Regulasi emosi mencakup kemampuan emosional untuk menanggapi keinginan lama dengan tujuan baru, karena anak mulai secara selektif berpengaruh pada emosi dengan mengubah perilaku dengan mengubah ekspresi wajah (meredam atau mengungkapkan emosi). Parameter regulasi ialah pengalaman dan manifestasi anak terlalu banyak atau terlalu sedikit untuk mendapatkan harapan dan tujuan-tujuannya (Denham, 2007).

Ketiga, keterampilan mengetahui sikap dan perasaannya, serta memberikan informasi interpersonal yang penting bagi anak untuk menyerap pandangan orang lain dan memahami emosi-emosinya merupakan pengetahuan emosi. Anak terus-menerus berusaha memahami informasi interpersonal penting yang dapat memandu sikap dan interaksi mereka sendiri dan orang lain. Komponen kompetensi emosi yang memberikan kontribusi pada pengembangan kemampuan untuk merespons emosi orang lain secara memadai. Oleh karena itu, pengetahuan emosi ialah inti atau jantungnya kompetensi emosi (Denham, 2007). Anak-anak yang belajar pada usia sekolah menguasai dan mengekspresikan emosi. Di usia ini anak mulai mengerti konsep emosi yang lebih berat, misalnya cemburu, bangga, sedih serta kehilangan, namun kanak-kanak mempunyai ketidaktahuan dalam memahami emosi orang lain. Disebagian kondisi anak diharapkan sanggup dalam mengontrol diri, tetapi dikondisi yang lain kanak-kanak bersikap cepat bertindak serta memberikan gambaran misalnya yang mereka inginkan. Pada kesimpulanya, anak prasekolah diharapkan dapat mengungkapkan perasaannya dengan baik tanpa menyakiti orang lain (Nurmalitasari, 2015).

Perkembangan Sosia-Emosional Anak

Zulkifli (dalam Indanah & Yulisetyaningrum, 2019:222) “Perkembangan sosial emosional ialah proses belajar membiasakan diri dengan kondisi dan emosi berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan sekitar, seperti orang tua, saudara, teman atau orang lain dalam kehidupan sehari-harinya.” Perkembangan sosial-emosional mencakup perkembangan emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Perkembangan sosial-emosional pada seorang anak berkisar pada sosialisasi, proses dimana anak mempelajari nilai-nilai dan sikap yang mereka terima dari masyarakat. *American Academy of Pediatrics* (dalam Nurmalitasari, 2015:103) mengemukakan jika “Perkembangan sosial dan emosional mengacu pada kemampuan seorang anak untuk mempunyai pengetahuan untuk mengelola dan mengekspresikan sepenuhnya emosi positif dan negatif, ia dapat membangun hubungan dengan anak-

anak lain, anak-anak lain dan orang dewasa di sekitarnya, dan secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui pembelajaran.

Gedget

Teknologi diciptakan untuk memudahkan pekerjaan manusia. Di zaman modern ini ada banyak jenis teknologi. *Gadget* ialah salah satu contoh teknologi. Pada tiap orang menggunakan perangkat dengan teknologi terkini misalnya laptop, tablet, telp seluler ataupun handphone. (Subarkah, 2019).

Setianingsih dkk (2018:193) juga menegaskan bahwa "*Gadget* ialah perangkat elektronik kecil yang tujuan dan fungsinya khusus untuk mengunduh informasi terbaru dengan berbagai teknologi dan fungsi untuk membuat hidup orang menjadi lebih nyaman". *Gadget* menjadi atau sebagai suatu media teknologi yang sangat berguna di era globalisasi ini, sehingga menjadi tidak asing bagi semua orang.

Fitriana, dkk (2020:184) mengemukakan bahwa "awalnya *Gadget* difokuskan sebagai media komunikasi, namun seiring berjalannya waktu *Gadget* makin canggih dengan teknologi touchscreen atau layar sentuh." *Gadget* berisi berbagai macam aplikasi contohnya games dan youtube, terdapatnya kedua fitur tersebut membuat anak sangat tertarik untuk bermain *Gadget* yang akhirnya membuat anak secara terus menerus menggunakan *Gadget*. Subarkah, (2019:127) juga mengemukakan bahwa "salah satu hal yang membedakan *Gadget* dengan perangkat yang berhubungan dengan perkembangan teknologi saat ini. Sehingga setiap hari, *Gadget* seolah menghadirkan teknologi terkini untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih praktis."

Dapat disimpulkan bahwa *Gadget* ialah perangkat elektronik dengan banyak aplikasi layanan dan fungsi yang menyediakan teknologi terkini untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih praktis dan mempunyai fungsi khusus.

METODE PENELITIAN

Menurut Runkin (2019) "Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu permasalahan atau guna mencari solusi permasalahan pemecahan tersebut". Metode penelitian adalah ilmu mengenai yang dilewati untuk mencapai pemahaman (Mustafida & Suwarsito, 2020). Metode penelitian adalah ilmu tentang mempelajari bagaimana membuat pengamatan yang relevan secara logis secara sintetik melalui langkah-langkah yang terorganisir secara ilmiah untuk menemukan, menyusun menganalisis, dan meringkas data, sehingga menggunakan untuk mencari, mengembangkan dan menguji kebenaran pengetahuan (Muatafida & Suwarsito, 2020).

Menurut Taylor (dalam Legiana, 2020) "metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa lisan maupun kata-kata tertulis dari orang-orang perilaku yang diamati". Senada dengan hal tersebut, Satori & Komariah (dalam Mawadah, 2021) "penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan menggambarkan suatu kejadian, situasi social tertentu secara benar yang dideskripsikan menggunakan kata-kata".

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah kegiatan ilmiah untuk menguji kebenaran baik menemukan atau memecahkan masalah yang dilalui oleh peneliti untuk mencapai pemahaman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian analisis deskriptif karena peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan *Gadget* Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Kelas VI Di SDN 1 Sariwangi. Adapun tujuan dari analisis deskriptif kualitatif adalah menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai kejadian fenomena yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil penelitian Pengaruh Pola asuh orang tua dalam penggunaan *Gadget* terhadap perkembangan sosial emosional kelas VI Di SDN 1 Sariwangi dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1 Tabel Kuisisioner Pola Asuh Orang Tua

Kategori	Pertanyaan	SL	SR	KD	TP
Pola asuh orang tua	Anak harus menjalankan peraturan orang tua dan tidak boleh membantah ketika anak dibatasi waktu saat bermain atau menggunakan gadget (A1)				
	Orang tua memarahi anak ketika bermain gadget melampaui batas (A2)				

Anak patuh pada perintah orang tua untuk berhenti bermain gadget karena pasti akan dihukum (A3)				
Orang tua membolehkan anak bermain gadget, namun orang tua juga mengharuskan anak untuk belajar setiap harinya supaya nilai anak tidak ada yang menurun (A4)				
Orangtua selalu mengontrol tontonan dan aplikasi pada saat anak bermain gadget (A5)				
Anak harus menurut perintah orang tua (A6) supaya tidak bermain atau menggunakan gadget diwaktu luang bila tidak ingin dimarahi (A7)				
Orang tua menuntut anak untuk tidak bermain gadget (A8)				
Orang tua mengajarkan anak untuk membantu pekerjaannya dari pada bermain gadget (A9)				
Orang tua memberikan nasihat kepada anak ketika bermain gadget terlalu lama (A10)				
Orang tua memberi anak perhatian dan pengawasan yang khusus ketika anak sedang bermain atau menggunakan gadget (A11)				
Orang tua memberikan konten tayangan dan aplikasi pada gadget sesuai dengan usia anak (A12)				
Orang tua menuntut anak harus belajar setiap saat agar lebih berprestasi pada keunggulannya dari pada hanya bermain gadget yang dapat menurunkan prestasinya(A13)				
Orang tua memberi teguran pada anak ketika waktu penggunaan gadget yang terlalu lama (A14)				
Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk bercerita tentang apa yang ditontonnya ketika bermain gadget (A15)				
Orang tua mengajarkan untuk menggunakan waktu luangnya untuk melakukan hal yang bermanfaat dari pada membiarkan anak bermain gadget (A16)				
Orang tua menjelaskan pada anak tentang dampak buruk kesehatan mata apabila terlalu lama bermain gadget (A17)				
Orang tua yang menentukan tontonan pada gadget anak (A18)				
Orang tua membiarkan anak bermain gadget nya meskipun tontonannya kurang edukatif (A19)				
Anak tidak perlu meminta izin orang tua ketika anak ingin bermain gadget (A20)				
Orang tua membebaskan anak ketika anak ingin bermain gadget (A21)				
Orang tua menghukum anak ketika anak terlalu asyik bermain gadget dan belum mengerjakan tugas sekolah(A22)				

Tabel 2 Tabel Kuisisioner Sosial Emosional Anak

Kategori	Pertanyaan	SL	SR	KD	TP
Sosial-emosional anak	Anak mudah berbagi dengan anak yang lain (B1)				
	Anak membagi makanan kepada teman lain yang tidak mempunyai makanan (B2)				
	Anak selalu mengucapkan kata maaf dan terimakasih (B3)				
	Anak mengerjakan tugas sekolah(B4)				
	Anak suka menolong jika seorang terluka(B5)				
	Anak bermain dengan teman-temannya(B6)				
	Anak menghargai pendapat orang lain(B7)				
	Anak saling membantu dan bekerjasama dengan Temannya(B8)				
	Anak merapikan mainannya dengan kemauannya sendiri(B9)				
	Anak mau diajak bekerjasama dengan temannya(B10)				
	Anak mengikuti setiap aturan permainan ketika bermain suatu permainan(B11)				

Anak menjaga kebersihan diri sendiri(B12)				
Anak mengikuti lomba dalam permainan dengan Antusias(B13)				
Anak bersikap ramah dan sopan kepada teman atau orang lain(B14)				
Anak umumnya berperilaku baik, patuh dengan orang tua(B15)				
Anak melakukan kegiatan yang disuruh orangtua dengan baik(B16)				
Anak mendengarkan orangtua ketika dinasehati(B17)				
Anak suka berbagi, membantu dan menolong Temannya(B18)				
Anak menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan anak(B19)				
Anak bermain sesuai dengan usia dan tumbuh Kembangnya(B20)				
Anak bertengkar ketika bermain dengan Temannya(B21)				
Anak dapat mengotrol sikap saat marah (B22)				
Anak mampu menghibur diri ketika tidak dipinjami mainan yang dimiliki teman(B23)				
Anak mendengarkan ketika temannya berbicara(B24)				
Anak terus mencoba ketika mengalami kegagalan(B25)				
Anak menunjukkan hasil karya nya kepada orang tua(B26)				
Anak berani mengajukan diri dalam sebuah Acara(B27)				
Anak menyelesaikan masalah dengan berbicara secara baik-baik(B28)				
Anak mengucapkan selamat ketika temannya mendapatkan juara(B29)				
Anak sembarangan menerima pemberian dari orang asing(B30)				
Anak menengok teman yang sedang sakit(B31)				
Anak menenangkan teman yang menangis(B32)				
Anak menunjukkan rasa senang berbagi makanan yang dimiliki kepada temannya(B33)				

Tabel 3 Tabel Rekapitan Kuisioner Pola Asuh Orang Tua

R	A 1	A 2	A 3	A 4	A 5	A 6	A 7	A 8	A 9	A 10	A 11	A 12	A 13	A 14	A 15	A 16	A 17	A 18	A 19	A 20	A 21	A 22
1																						
2																						
3																						
4																						
5																						
6																						
7																						
8																						
9																						
10																						

Tabel 4 Tabel rekapitan kuisioner pola asuh orang tua

R	B 1	B 2	B 3	B 4	B 5	B 6	B 7	B 8	B 9	B 10	B 11	B 12	B 13	B 14	B 15	B 16	B 17
1																	
2																	
3																	
4																	
5																	

6																	
7																	
8																	
9																	
10																	
R	B 18	B 19	B 20	B 21	B 22	B 23	B 24	B 25	B 26	B 27	B 28	B 29	B 30	B 31	B 32	B 33	
1																	
2																	
3																	
4																	
5																	
6																	
7																	
8																	
9																	
10																	

Tabel 5 Data penelitian pada anak kelas VI

No	Aspek yang diteliti	Indikator	Jumlah	Keterangan
1	Lama pemakaian <i>gadget</i> dalam satu hari	< 1 jam	3	Dibatasi orang tua
		2-5 jam	6	Kurang dibatasi orang tua
		>6 jam	1	Tidak dibatasi orang tua
2	Penggunaan pemakaian <i>gadget</i>	Belajar	4	Menggunakan <i>gadget</i> untuk belajar di internet
		Sosial media (Wa, Fb, Ig, Tiktok)	6	Bermain sosial media untuk berkomunikasi dengan teman dan lainnya
3	Perkembangan sosial emosional anak	Banyak mempunyai teman dan bermain bersama teman di lingkungan sekolah	9	Anak-anak mempunyai banyak teman dan aktif bersosialisasi di lingkungan sekolah
		Cukup ada teman dan cukup berinteraksi dengan guru dan teman	1	Cukup pendiam di lingkungan sekolah
		Tidak bersosialisasi di lingkungan sekolah	-	

Tabel 6 Data penelitian pada orang tua kelas VI

No	Aspek yang diteliti	Indikator	Jumlah	Keterangan
1	Pola asuh orang tua dalam penggunaan <i>gadget</i>	Pola Asuh Otoriter	1	Sikap <i>acceptance</i> rendah namun kontrolnya tinggi, cenderung mengatur tanpa adanya kompromi
		Pola Asuh Permisif	1	Permisif sikap <i>acceptance</i> tinggi, namun kontrolnya rendah
		Pola Asuh Demokratis	8	kategori Sikap <i>acceptance</i> dan kontrolnya tinggi, Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
2	Perkembangan sosial-emosional anak	Kesadaran diri		Anak-anak memiliki Perkembangan sosial emosional yang baik tidak ada anak yang tidak bersosialisasi
		Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain		
		Perilaku Prosocial		

Tabel 7 Hasil Observasi

Kegiatan	Hasil	
Mengamati Perkembangan Sosial-emosional anak dengan teman dan guru di lingkungan sekolah	Hari ke-	
	1	Anak-anak belajar interaktif tanya jawab dengan guru bermain dengan teman teman kelas pada saat istirahat
	2	Anak-anak belajar interaktif tanya jawab dengan guru bermain dengan teman teman kelas pada saat istirahat
	4	Anak-anak belajar interaktif tanya jawab dengan guru bermain dengan teman teman kelas pada saat istirahat
	5	Anak-anak belajar interaktif tanya jawab dengan guru bermain dengan teman teman kelas pada saat istirahat
	6	Anak-anak belajar interaktif tanya jawab dengan guru bermain dengan teman teman kelas pada saat istirahat

Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait Pengaruh Pola asuh orang tua dalam penggunaan Gadget terhadap perkembangan sosial emosional kelas VI Di SDN 1 SARIWANGI. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode pengumpulan data, termasuk observasi terhadap pola asuh orang tua dalam penggunaan gadget yang peserta didik rasakan. Wawancara dengan guru, serta dokumen yang relevan. Untuk wawancara dilakukan wawancara mendalam kepada guru kelas VI, dalam hal ini Ibu Yeyet suryeti. Data di peroleh melalui pengamatan atau observasi dan wawancara. Pengamatan dilakukakn dengan melihat secara langsung bagaimana perkembangan sosial emosial anak di lingkungan sekolah dan pengamatan di lakukan di rumah anak dengan orang tua.

Peneliti melakukan wawancara terstruktur dan membagikan kuisisioner dengan narasumber yang melibatkan anak dan juga orang tua. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi tentang kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti.

Pembahasan

Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Kelas VI Di SDN 1 Sariwangi

Berdasarkan hasil penelitian dari hasil observasi dan wawancara yang dilaukan kepada orang tua siswa ibu/ayah menunjukan bahwa sebagian besar orang tua siswa menerapkan pola asuh demokratis dalam penggunaan gadget pada anak sebanyak 8 orang, sedangkan pola asuh permisif dalam penggunaan gadget pada anak sebanyak 1 orang dan pola asuh otoriter dalam penggunaan gadget pada anak sebayak 1 orang. Pada penelitian ini dari total 10 orang responden dapat diketahui bahwa karakteristik pola asuh dalam penggunaan gadget yang diterapkan pada anak yaitu penerapan pola asuh demokratis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Najwa (2021), dari hasil penelitiannya mengatakan pola pengasuhan demokratis, yang mana orangtua *friendly* dan ramah kepada anak dan anak bebas menyampaikan pendapat maupun keinginannya sendiri, peran orangtua dalam pola pengasuhan demokratis ialah orangtua selalu memberi masukan serta nasihat yang baik dan orang tua juga siap mendengarkan keluh kesah sang anak. Pada pola pengasuhan ini, orangtua mengutamakan serta memprioritaskan kepentingan anaknya, tidak berharap melebihi kemampuan anak, hukuman tidak pernah kasar serta pendekatannya dengan cara lemah lembut dan tenang tetapi orang tua juga tidak segan-segan mengontrol dan mengendalikan anak dalam penggunaan gadget.

Teknologi saat ini menjadi semakin canggih, sehingga tidak menutup kemungkinan bahkan untuk anak dapat menggunakan gadget. Gadget menyediakan banyak hal dalam proses mempelajari hal-hal baru dengan mudah. Hal ini memungkinkan anak belajar banyak dalam waktu singkat, apalagi dengan munculnya gadget dengan harga terjangkau dan mudah didapat akan menyebabkan banyak orang yang mampu memiliki gadget. Maka dari itu, khususnya orang tua perlu membatasi anaknya dalam penggunaan gadget supaya tidak memiliki efek negative bagi anak. Harapan setiap orang tua adalah melakukan yang terbaik untuk anaknya, oleh karena itu setiap kemauan anak maka itulah keputusannya

dan orang tua dapat memberi nasihat yang positif pada anak.

Hal tersebut sejalan juga dengan penelitian Stephanus (2018), dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa pola pengasuhan ampuh serta sesuai bagi orang tua yaitu pola pengasuhan demokratis, karena pada pola asuhan seperti ini berusaha untuk memungkinkan anak-anak supaya bersikap peka pada pengaruh dampak baik dan buruk di era digital. Orang tua dengan pola pengasuhan demokratis cenderung mempunyai anak gembira batinnya, terampil pada keahliannya, dan sukses di kemampuan penyesuaian serta membangun relasi yang baik. Hal ini disebabkan anak-anak menganggap desakan orang tua dalam kedisiplinan anak serta perintah orang tua dapat dikata adil dan rasional, pada situasi inilah anak-anak patuh serta bertanggung jawab pada kewajiban serta tugasnya. Selain itu, komunikasi yang baik saat anak mendapatkan keleluasaan untuk mendiskusikan maupun menyatakan pendapat terhadap aturan yang ada di rumah, memungkinkan anak-anak untuk menyerap serta memperoleh nilai dan aturan keluarganya. Orang tua perlu menimbulkan keadaan demokratis dan menggembirakan hati anak anaknya. Cara ini, anak-anak menyadari nilai serta aturan dengan menyenangkan tanpa tertekan. Alhasil, ini adalah tempat di mana anak-anak belajar pengendalian diri dan disiplin diri yang baik saat mereka memenuhi tugas dan kewajiban mereka sendiri tanpa terlalu banyak paksaan.

Di era digital saat ini, khususnya orang tua perlu menempatkan cara membimbing supaya dapat lebih diterima anak-anak. Pola asuhan yang bijak, tepat, ampuh, sehat dapat mendukung anak tumbuh berkembang ke arah yang lebih baik dan tepat. Ibu harus berjuang untuk menaungi anak-anak mereka terhadap dampak buruk penggunaan gadget. Penggunaan gadget pada anak-anak dapat diawasi dengan lebih tepat jika anak mendapat pola asuh dengan gaya pengasuhan yang baik, seperti pola asuh demokratis dimana anak bebas menggunakan gadget, akan tetapi anak patuh pada pengawasan dan kontrol ibu yang erat untuk melindungi anaknya dari penyalahgunaan gadget. Situasi ini merupakan manfaat yang nantinya dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Beda halnya jika anak dibesarkan dengan pola pengasuhan otoriter ataupun permisif. Dalam pengasuhan otoriter, jika anak dibesarkan dengan pola asuh otoriter, dimana ibu secara ketat membatasi anak dan tunduk pada kehendak ibu. Hal tersebut nantinya akan memberikan tekanan pada anak serta nantinya anak akan memberontak, karena kurangnya kebebasan pada anak, seperti mana pada hal menggunakan gadget maka lebih-lebih banyak anak-anak dihalangi mengenakan gadget mengakibatkan anak-anak menambah perasaan keingintahuan anak menjadi semakin meningkat dan akan menjadikan anak semakin tidak terkendali dalam penggunaan gadget bahkan memungkinkan anak dapat melebihi batas waktu normal dalam menggunakan gadget karena melampiaskan rasa penasarannya. Serta apabila anak-anak dididik dengan pengasuhan permisif, yang mana jika anak dibiarkan sendiri bermain gadget tanpa pengawasan, sehingga memungkinkan anak akan kehilangan kendali atas bahaya dan dampak negatif dari penggunaan gadget di usianya.

Usia dapat berpengaruh pada pola asuh ibu, dapat diketahui bahwa sebagian besar usia orang tua memiliki rentang usia 30-40 tahun, dan dari setiap data demografi usia orang tua dapat diketahui bahwa sebagian ibu dengan usia 20-40 tahun menerapkan pola asuh demokratis. Menurut Hurlock (dalam Zuhra & Amin, 2017) mengemukakan bahwa usia seseorang dapat mempengaruhi pengetahuannya, dan semakin lanjut usia seseorang maka semakin banyak pengetahuan dan pengalamannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ririn dan Suci (2017), dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa pada usia ini orang tua terus aktif mencari informasi dan dengan mudah menerima materi yang diberikan kepada anaknya. Hal ini juga sejalan dengan teori bahwa usia dapat berpengaruh pada kematangan seseorang, yang mana seseorang lebih dewasa dapat lebih diyakini karena dinilai lebih berpengalaman. Usia orang tua dapat mempengaruhi perannya dalam menentukan pola asuh, karena usia seorang ibu bisa berkaitan dengan kematangan psikologis orang tua sehingga dapat juga mempengaruhi dalam pola pengasuhannya.

Pendidikan dan pekerjaan orang tua berpengaruh juga pada pola asuh ibu dalam penggunaan gadget. Pendidikan orang tua tertinggi yaitu Perguruan Tinggi dan pendidikan orang tua terendah adalah SMP. Hal ini sejalan dengan penelitian Ariyanti, dkk (2017), dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang, seperti bagaimana mendidik dan membesarkan anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah seseorang dalam menyerap informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuannya. Sebaliknya, tingkat pendidikan rendah membuat seseorang tidak dapat menerima nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan berpikir. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan orang tua kurang memahami anaknya, sehingga membiarkan anak melakukan apapun tanpa adanya batasan atau aturan. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Vivi (2018), dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa pekerjaan orang tua (Ibu) sebagian besar yaitu ibu rumah tangga, mengakibatkan ibu berinteraksi lebih bersama anaknya, dan kekompakan antara ibu dengan anaknya menjadi lebih. Maka dari itu, ibu rumah tangga akan lebih mudah untuk memantau anaknya, dapat dilihat dari kebanyakan anak mengenakan gadget dengan waktu yang telah ditentukan.

Peran orang tua harus mendidik anak-anaknya agar terhindar dari dampak dan pengaruh negatif. Orang tua dengan pendidikan tinggi, maka secara tidak langsung mempunyai pandangan yang baik dan luas. Selain itu peran seorang ibu sekaligus peran sebagai ibu rumah tangga sangat fundamental, karena ibu mudah memahami keperluan dan perasaan anak, peranan ibu rumah tangga juga menjadikan ibu lebih mempunyai waktu senggang untuk memantau serta memperhatikan anaknya di rumah untuk menghindari dari penggunaan *gadget* yang tidak tepat.

Perkembangan Sosial-Emosional Anak Kelas VI Di SDN Sariwangi

Berdasarkan hasil penelitian dari 10 anak rata-rata anak memiliki perkembangan sosial-emosional yang cukup baik di lingkungan sekolah memiliki banyak teman, sering bermain dengan teman-temannya. Perkembangan sosial emosional anak penting guna membentuk matang secara emosional dengan keterampilan sosial yang baik sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungannya, yang dimana perkembangan sosial adalah perolehan maturitas hubungan sosial, dapat dipahami seperti mana cara pembelajaran mematuhi norma, etika, dan tradisi.

Berkomunikasi dengan banyak orang dan berpartisipasi dalam kesatuan kolaboratif. Tumbuhkan anak menjadi anak yang ramah dalam bersosialisasi. Mengamati usia dini kanak-kanak muncul rasa emosi yang berbeda, maka bertambah besar anak akan dapat merasakan emosional pada dirinya. Kanak-kanak mulai mengenali rasa emosional bahagia dan sedih, akan tetapi kurang mengenali emosi yang samar-samar bagaikan rasa segan, senang, serta kecewa. Namun, anak-anak masih belum sepenuhnya menyadari perasaan dan memaknai emosi tersebut. Oleh sebab itu, kanak-kanak perlu mulai dibina serta dibentuk untuk mendapat dan menguasai perasaannya, sehingga mengarahkannya pada perilaku dan perilaku yang sesuai.

Tingkat pendidikan ibu dapat berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Indanah dan Yulisetyaningrum (2019), dari hasil penelitiannya menyatakan pendidikan pada ibu berhubungan secara signifikan dengan perkembangan sosio-emosional anak dikarenakan pendidikan ialah salah satu faktor mempengaruhi perilaku pada anak, yang dimana perilaku maupun tindakan anak dihasilkan dari pendidikan ibu yang akan berdampak terhadap pengetahuan yang akan terbentuk melalui proses pembelajaran, sehingga pendidikan ibu akan sangat berkontribusi bagi perkembangan anak.

Selain itu, pekerjaan ibu juga berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitri dan Nani (2020), dari hasil penelitiannya menyatakan mayoritas pekerjaan ibunya berstatus sebagai ibu rumah tangga yang dimana mendapatkan hasil bahwa perkembangan sosial emosional anak pada kategori cukup, hal tersebut bisa terjadi dikarenakan kurangnya terpapar pengetahuan ibu tentang pertumbuhan serta perkembangan pada anak, bersamaan dengan itu sebagian ibu biasanya terfokus di perkembangan fisik dibandingkan dengan perkembangan lainnya terutama pada perkembangan sosial emosional anak yang mengakibatkan perkembangan sosio-emosional tidak maju sesuai dengan tahapan perkembangan.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Kelas VI Di SDN Sariwangi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 10 responden, pola asuh Orang tua dalam penggunaan gadget dengan perkembangan sosial-emosional anak tertinggi yaitu orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan perkembangan sosio-emosional anak cenderung baik dan cukup. Sedangkan ibu menerapkan pola asuh otoriter dan permisif dengan perkembangan sosio-emosional cenderung cukup dan kurang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Soetjiningsih (2013) mengemukakan bahwa gaya pengasuhan demokratis dapat berpengaruh pada perkembangan sosial-emosional anak, disebabkan anak berada dalam keluarga tanpa henti memberikan cinta kasih, kehangatan serta kasih sayang, dan interaksi harmonis yang diciptakan keluarga. Sikap yang diterapkan dapat membentuk anak untuk beradaptasi dengan baik terhadap masyarakat dan melakukan proses pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Zulfitri (2017), dimana pada penelitian ini menjelaskan bahwa dimana orang tua membagikan kebebasan dengan kontrol yang kuat dalam penggunaan gadget, selain itu, mengajarkan anak untuk menggunakan gadget sebagai sarana belajar dan memberi edukasi tentang dampak baik dan buruk dari penggunaan gadget, selalu mengawasi anak saat menggunakan gadget hal tersebut memperlihatkan jika orang tua mengaplikasikan pengasuhan demokratis dimana orang tua membebaskan anak namun memiliki kontrol yang tinggi, yang mana orang tua memberi batas waktu kepada anaknya supaya tidak lupa untuk belajar. Penerapan ini dilakukan guna menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan, karena pada dasarnya orang tua begitu peduli pada anak apalagi menyangkut dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Sari, dkk. 2019) dimana pada penelitian ini

menjelaskan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap semua proses yang dilalui anak, sehingga segala sesuatu yang berlaku terutama pada anak usia dini, apa yang diterapkan oleh ibu itulah yang akan ditiru dan dicontoh oleh anak. Pola asuh orang tua yang tepat tidak akan mengganggu dan merugikan bagi perkembangan sosial-emosional anak. Orang tua yang terlalu kaku dalam pengasuhan tidak tepat bisa membentuk karakter anak yang kurang baik, terutama pada ibu yang bersikap acuh tak acuh dan tidak peduli terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, peran ibu dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak sangat penting agar anak bisa bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik dengan temannya ataupun orang yang lebih tua. Perkembangan sosial-emosional seorang anak akan membentuk karakter anak yang baik, sehingga anak dapat bersosialisasi dengan baik dan faktor dari diri anak yaitu kemampuan anak untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Penggunaan gadget pada anak dapat terkontrol dengan lebih tepat jika anak mendapat pola asuh dengan gaya pengasuhan yang tepat, seperti pada pola pengasuhan demokratis yang mana dalam pola pengasuhan demokratis ini, anak bebas menggunakan gadget, akan tetapi anak patuh pada pengawasan serta kontrol orang tua yang ketat untuk melindungi anaknya dari penyalahgunaan gadget. Perihal ini merupakan manfaat yang nantinya dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa ibu dengan penerapan pola pengasuh demokratis dalam penggunaan gadget menunjukkan perkembangan sosial-emosional cenderung cukup dan baik, dibandingkan dengan ibu yang menerapkan pola pengasuhan otoriter maupun permisif dalam penggunaan gadget menunjukkan perkembangan sosial-emosional cenderung kurang dan cukup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN 1 Sariwangi tentang hubungan pola asuh orang tua dalam penggunaan gadget dengan perkembangan sosial-emosional anak, didapatkan Kesimpulan;

1. Orang Tua di SDN 1 Sariwangi sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis dalam penggunaan gadget sebanyak 8 orang.
2. Perkembangan sosial-emosional anak Kelas VI di SDN 1 Sariwangi sebagian besar berada dalam kategori Kesadaran diri, Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan Perilaku prososial yang cukup baik.
3. Terdapat hubungan yang positif dan antara hubungan pola asuh ibu dalam penggunaan gadget dengan perkembangan sosial-emosional anak Kelas VI di SDN 1 Sariwangi.

Saran

1. Bagi Responden Orang Tua
Menerapkan pola pengasuhan yang baik dalam penggunaan gadget seperti pola asuh demokratis supaya anak dapat tumbuh dan kembang dengan baik, salah satunya perkembangan sosial-emosional anak. Diharapkan juga supaya ibu tidak menerapkan pola pengasuhan otoriter dan permisif dikarenakan pada dasarnya anak tidak suka di paksa dan jangan membiarkan anak menggunakan gadget secara terus menerus.
2. Bagi Tenaga Pendidik di SDN 1 Sariwangi
Diharapkan tenaga pendidik dapat memberikan edukasi tentang pola pengasuhan anak terlebih pada pola asuh dalam penggunaan gadget untuk pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Selain itu, diharapkan tenaga pendidik memberikan bimbingan terhadap anak agar tidak terlalu mengenakan gadget untuk hal yang kurang bermanfaat.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa dipakai sebagai referensi atau acuan untuk menunaikan penelitian yang berhubungan tentang pola asuh orang tua dalam penggunaan gadget dan perkembangan sosial-emosional anak

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, P. (2016). Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 4(1), 65–91.
- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Ariston, Y., & Frahasini. (2018). Dampak penggunaan *gadget* bagi perkembangan sosial anak sekolah dasar. *JOURNAL OF EDUCATIONAL REVIEW AND RESEARCH*, 1(2), 86–91.

- Asdiqoh, S. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pemahaman Etika Sosial Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 307331.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–121.
- Daulay, N. (2014). Pola asuh orangtua dalam perspektif psikologi dan Islam. *Jurnal Darul Ilmi*, 2(02), 76–91.
- Denham, S. (2007). Dealing with Feelings: How Children Negotiate the Worlds of Emotions and Social Relationships. *Cognitive, Creative, Comportment*, 11(1), 1–48.
- Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2019). Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(3), 91–97.
- Faishal Aji Zulmi. (2020). Pengembangan LKPD berekstensi EPUB berbasis Discovery Learning untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Unnes Physics Education Journal*.
- Hijriati. (2019). Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 94–102.
- Indanah, I., & Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Jaja Suteja & Yusriah. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3 No. 1
- Jayantika, O. R., Livana, & Indrayati, N. (2020). Pola Asuh Orangtua Berhubungan Dengan Lamanya Durasi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ners Widya Husada*, 7(2), 41–48.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Edisi Pertama). Jakarta: Prenada Media.
- Mukramin, S. (2018). Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Anak di Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 86–94.
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media: Palembang
- Hindayati, M. & Suwarsito, S. (2020). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. UMP Press: Purwokerto.
- Noor, M. A., Sulistyawati, A. I., & Ramantha, I. W. (2013). Kecerdasan Emosional dan Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 10–21.
- Nurihsan, J. A., & Agustin, M. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111.
- Okky Rachma Fajrin. (2015). Hubungan Tingkat Penggunaan Teknologi Mobile Gadget Dan Eksistensi Permainan Tradisional Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Idea Societa*. Vol 2. No 6.
- Oktaviyanah, D. A., & Nammellen Ganesthy, P. E. (2020). EAMO Story Book: Buku Edukasi Akhlak Dan Moral Untuk Anak Usia Prasekolah. *Jurnal PG-PAUD. Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 1–8.
- Pranindhita, B. R. (2020). Meningkatkan Kecerdasan Emosional Remaja Melalui Layanan Bibliotherapy. *Journal Of Education, Psychology and Counseling*, 2(2), 22–30.
- Quthosi, S. B., Deebea, F., & Khan, S. (2020). The Impact of Technological Gadgets on the Socialization of Children at Early Childhood Developmental Stage. *Journal of Development and Social Sciences*, 1(3), 55–66.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Nurhasanah, S & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 1 No. 1.
- Sejati, Y. G., & Nurlaili, U. (2020). Meminimalisir Penggunaan Gadget yang Menghambat Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. *Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 1(1), 1–7.
- Setianingsih, Ardani, A. W., & Khayati, F. N. (2018). Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Prasekolah Dapat Meningkatkan Resiko Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas. *Gaster*, 16(2), 191–205.
- Subarkah, M. A. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 125–144.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 23–29.
- Susilowati, I. H., Nugraha, S., Alimoeso, S., & Hasiholan, B. P. (2021). Screen Time for Preschool Children: Learning from Home during the COVID-19 Pandemic. *Global Pediatric Health*.
- Suteja, J., & Yusriah. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1–14).
- Suwardani, D. (2019). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Keluarga Anggota*

- Militer (TNI)*. 5(1), 1–12.
- Vitrianingsih, Khadijah, S., & Ceria, I. (2018). *Gadget Dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah Di Tk Correlation of Parent ' S Role and Duration of Gadget Use*. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respat*, 3(2), 101–109.
- Wahyuni, A. S., Siahaan, F. B., Arfa, M et al. (2019). The relationship between the duration of playing gadget and mental emotional state of elementary school students. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 7(1), 148–151.
- Widiawati, I., Sugiman, H., & Edy. (2014). Pengaruh Penggunaan *Gadget Terhadap Daya Kembang Anak*. *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 106–112.
- Willis, S. S. (2009). *Konseling Keluarga: Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.